

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesehatan pada dasarnya adalah unsur yang tidak terpisahkan dari kesejahteraan manusia, sehingga merupakan kondisi normal dan menjadi hak wajar dari setiap orang hidup dalam upaya penyesuaiannya dengan lingkungan. Hal ini diperjelas pada UU RI Indonesia Nomor 36 tahun 2009 tentang kesehatan, definisi kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial, yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Masalah kesehatan dari waktu ke waktu senantiasa berubah yang umumnya cenderung menuju ke derajat yang lebih baik, hal ini sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam bidang kedokteran atau kesehatan pada umumnya. Upaya kesehatan diselenggarakan dengan pendekatan pemeliharaan, peningkatan kesehatan promotif, pencegahan penyakit preventif, penyembuhan penyakit kuratif, dan pemulihan kesehatan rehabilitatif, yang dilaksanakan secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Konsep kesatuan upaya kesehatan ini menjadi pedoman dan pegangan bagi semua fasilitas kesehatan di Indonesia termasuk rumah sakit.

Rumah sakit yang merupakan salah satu sarana pelayanan kesehatan merupakan bagian integral yang tidak terpisahkan dari pelayanan kesehatan secara keseluruhan, dimana di dalamnya terdapat kegiatan Farmasi Rumah Sakit (FRS) yang berwenang memberikan pelayanan kefarmasian. Instalasi farmasi di rumah sakit adalah unit atau institusi yang mempunyai tugas pokok dan fungsi serta kewenangan menyelenggarakan pelayanan kefarmasian. Pelayanan farmasi rumah sakit merupakan salah satu kegiatan di rumah sakit yang menunjang pelayanan kesehatan yang bermutu. Hal tersebut diperjelas dalam Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 1333/ Menkes/SK/XII/1999 tentang Standar Pelayanan Rumah Sakit, yang menyebutkan bahwa pelayanan farmasi rumah sakit adalah bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan rumah sakit yang

berorientasi kepada pelayanan pasien, penyediaan obat yang bermutu, termasuk pelayanan farmasi klinik yang terjangkau bagi semua lapisan masyarakat (Anonim, 2004a).

Farmasis adalah tenaga kesehatan yang bertanggung jawab atas semua hal yang berkaitan dengan pengelolaan dan penggunaan obat. Hal ini berarti farmasis diwajibkan untuk dapat menyediakan obat yang aman, efektif dan bermutu bagi masyarakat. Selain itu farmasis sebagai profesi yang mengerti tentang obat, mulai dari zat aktif, khasiat, kegunaannya sampai dengan efek samping dan interaksinya harus bisa mengambil peran sebagai drug informer di lingkungan rumah sakit, yaitu orang yang pertama kali menjadi tempat bertanya tentang obat. Bila hal ini tercapai maka citra farmasis di rumah sakit akan meningkat dan akan mengubah paradigma yang berlaku selama ini dari *drug oriented* menjadi *patient oriented* sehingga akan bisa mewujudkan *Pharmaceutical care* yang selama ini didambakan.

Pelayanan kesehatan yang dilaksanakan di rumah sakit tidak lepas dari peran pelayanan kefarmasian yang dilakukan oleh seorang apoteker. Pelayanan kefarmasian terus-menerus mengalami perkembangan, sehingga apoteker dituntut untuk memiliki bermacam-macam keahlian sehingga dapat mengelola IFRS dengan baik. Keahlian yang harus dimiliki oleh apoteker adalah administrasi dan manajemen, pemahaman dan pelayanan informasi obat, pengembangan dan pelaksanaan formulasi produksi dan program pengemasan, pelaksanaan dan partisipasi dalam penelitian, pengembangan dan pelaksanaan pelayanan yang berorientasi penderita, pelaksanaan dan partisipasi dalam kegiatan edukasi, dan pengembangan dan pelaksanaan program jaminan mutu pelayanan IFRS (Siregar, 2004).

Apoteker memiliki tanggung jawab yang besar mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan obat dan perbekalan farmasi beserta penggunaannya. Tanggung jawab seorang apoteker tidak hanya ditinjau dari segi fungsional saja, tetapi juga didukung dari segi manajerialnya. Apoteker harus mampu menjamin bahwa perbekalan farmasi serta pelayanan yang diberikan kepada pasien merupakan perbekalan farmasi yang sesuai kebutuhan pasien yakni aman, efektif,

dan *acceptable*. Untuk dapat mewujudkan itu semua, maka farmasis harus membekali dirinya dengan pengetahuan yang sesuai dengan perkembangan jaman, memiliki kemampuan untuk berpikir dan menganalisa suatu permasalahan yang terjadi secara cepat dan tepat, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi serta memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik. Untuk dapat mewujudkan hal tersebut maka calon farmasis perlu dibekali dengan persiapan yang matang sebelum terjun ke dunia kerja terutama yang tertarik untuk mengabdikan di rumah sakit.

### **1.2. Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker**

1. Meningkatkan pengetahuan dan kemampuan praktis mahasiswa sebagai calon apoteker dalam menjalankan profesinya dengan penuh amanah di rumah sakit.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.
3. Memberikan gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.
4. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari strategi dan pengembangan rumah sakit.
5. Dapat berkerjasama dan berkomunikasi dengan tenaga kesehatan, pasien dan keluarga pasien secara profesional.

### **1.3. Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker**

1. Mendapatkan pengalaman praktis mengenai pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.
2. Mengetahui, memahami tugas dan tanggung jawab apoteker dalam menjalankan pekerjaan kefarmasian di rumah sakit.
3. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional di rumah sakit.
4. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di rumah sakit.